

**TAFSIR *AL-WALĀ' WA AL-BARĀ'* DALAM SURAT AL-
MUMTAḤANAḤ**

(Sikap Muslim Terhadap Negara Kebangsaan)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Pada Program Studi al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Sayidah Nafisah

NIM: 2013.01.01.208

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL ANWAR
2017/1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sayidah Nafisah
NIM/NIRM : 2013.01.01.208
Tempat/ Tgl. Lahir : Tuban, 18 Januari 1995
Alamat : Desa Sendang, RT:02 RW: 02, Senori, Tuban.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: TAFSIR *AL-WALĀ' WA AL-BARĀ'* DALAM SURAT AL-MUMTAHANAH (Sikap Muslim Terhadap Negara Kebangsaan) adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Rembang, 23 Desember 2017

Penulis,



Sayidah Nafisah

NIM: 2013.01.01.208

Dr. KH. Abdul Ghofur, MA.

Dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara Sayidah Nafisah

Kepada Yth.:

Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan bahwa Skripsi saudara: Sayidah Nafisah dengan nomor Induk Mahasiswa: 2013.10.10.208 yang berjudul: **TAFSIR AL-WALĀ' WA AL-BARĀ' DALAM SURAT AL-MUMTAHANAH** (Sikap Muslim Terhadap Negara Kebangsaan). Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Rembang, 23 Desember 2017

Dosen Pembimbing.



Dr. KH. Abdul Ghofur, MA.

NIDN. 2116037301

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah saudara:

Nama : Sayidah Nafisah

NIM : 2013.01.01.208

Judul : TAFSIR *AL-WALĀ' WA AL-BARĀ'* DALAM SURAT AL-MUMTAHANAH (Sikap Muslim Terhadap Negara Kebangsaan)

harapan saya, mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.



Rembang, 23 Desember 2017
Pembimbing,

Dr. KH. Abdul Ghofur, MA.

NIDN. 2116037301

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi SAYIDAH NAFISAH dengan NIM 2013.01.01.208 ini telah diuji

Pada tanggal 24 Desember 2017

Tim Penguji:

Penguji I

Penguji II

Dr. KH. Abdul Ghofur, MA
NIDN. 2116037301

Tsalis Muttakin, Lc., M.S.I
NIDN. 34100088



Rembang, 24 Desember 2017

Ketua STAI Al-Anwar



Dr. KH. Abdul Ghofur, MA.
NIDN. 2116037301

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Buku Panduan Skripsi yang dicetak oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا		ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (*madd*), dilakukan dengan cara menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, ū, seperti *qāla* (قال), *qāla* (قيل), *yaqūlu* (يقول). Bunyi vokal ganda (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *kawn* (كون) dan *kayfa* (كيف). *Tā` Marbūtah* yang berfungsi sebagai *ṣifāh* (modifer) atau *mudlāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudlāf* ditransliterasikan dengan “at”.



PERSEMBAHAN

Dengan ungkapan syukur kepada Allah Subhānahu wa ta'ālā saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orangtua saya Sardi dan Siti Mahmudah yang senantiasa menegadahkan jemarinya untuk mendoakan saya dan tak pernah lelah memberi semangat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan pada waktunya.

Tak lupa kepada STAI AL ANWAR SARANG yang telah mengajarkan saya arti belajar, semoga skripsi ini bermanfaat untuk saya dan semua pihak.



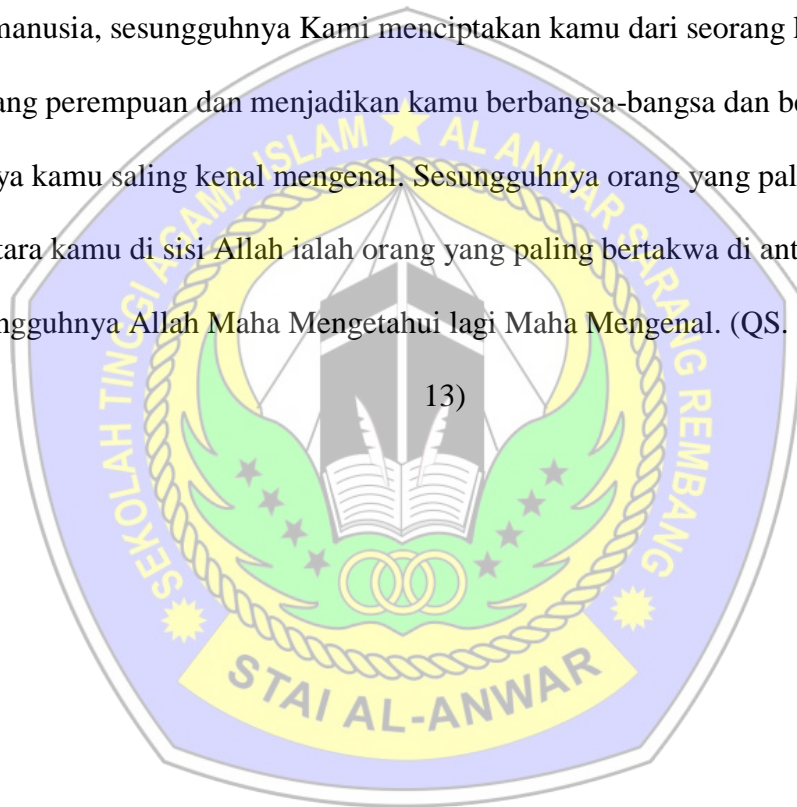
MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat :



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين الذي انزل القرآن هدى للناس من الهدى والفرقان. اشهد
ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللهم صل على جاتم
الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه ومن تبعه باحسان الى يوم الدين. اما بعد.

Segala puji bagi Allah Subhānahu wa ta'ālā Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya. Shalawat teriring salam penulis haturkan kepada baginda nabi Muhammad Ṣalla Allah'Alaihy wa Sallam yang telah menunjukkan mana yang hak dan mana yang bathil.

Skripsi yang berjudul TAFSIR *AL-WALĀ` WA AL-BARĀ`* DALAM SURAT AL-MUMTAḤANAH (Sikap Muslim Terhadap Negara Kebangsaan) merupakan salah satu tugas akhir yang wajib ditempuh oleh mahasiswa STAI Al-Anwar Sarang sebagai tugas akhir perkuliahan. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan mempunyai banyak kekurangan. Namun berkat bimbingan dari berbagai pihak, maka penulis bisa menyelesaikannya tepat pada waktunya. Selesainya skripsi ini tidak lepas dari uluran tangan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada :

1. Dr. KH. Abdul Ghofur. MA, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Rembang dan selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk bisa membimbing kata per kata, memberi arahan, motivasi, menyemangati serta membagi ilmu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* membalas segala kebaikan dan mempermudah segala urusan.

karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Sebagai ungkapan terima kasih penulis hanya bisa mendo'akan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis bisa menjadi amal baik yang diterima Allah *Ṣubhāna Allāhuwa Ta'ālā*. dan mendapatkan imbalan yang setimpal. Dan semoga penulisan skripsi ini bisa bermanfaat bagi orang yang membacanya dan bagi penulis pribadi.



Rembang, 23 Desember 2017


Sayidah Nafisah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITRASI	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	25
H. Daftar Pustaka Tentatif	27

BAB II GAMBARAN UMUM DAN MAKNA *AL-WALĀ' WA AL-BARĀ'* DALAM AL-QUR'AN

- A. Definisi *Al-Walā'* dan *al-Barā'* dari Segi Bahasa.....27
- B. Definisi *al-Walā'* dan *al-Barā'* dari Segi Istilah.....30

BAB III ANALISIS AYAT-AYAT *AL-WALĀ' WA AL-BARĀ'* DALAM SURAT AL-MUMTAHANAH

- A. Analisis Ayat *Al-Walā' wa Al-Barā'* dalam surat al-Mumtahanah.....39

BAB IV SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP NEGARA KEBANGSAAN

- A. Pengertian Negara.....66
- B. Pengertian Bangsa.....68
- C. Negara Kebangsaan.....69
- D. Sikap Muslim Terhadap Negara Kebangsaan.....70
1. Persaudaraan.....72
 2. Toleransi.....76
 3. Hubungan Internasional dan Diplomatika.....79
 4. Membangun Kerjasama.....81
 5. Kewajiban Memproteksi Pihak-pihak yang Lemah dan Umat Islam...83

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan.....87
- B. Saran.....89

Daftar Pustaka90

Curriculum Vitae93

ABSTRAK

Sayidah Nafisah, 2017. TAFSIR *AL-WALĀ' WA AL-BARĀ'* DALAM SURAT AL-MUMTAHANAH (Sikap Muslim Terhadap Negara Kebangsaan).

Pembimbing: Dr. KH. Abdul Ghofur, MA.

Keyword: *al-Walā' wa al-Barā'*, Surat al-Mumtahanah, Negara Kebangsaan.

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia, seyogyanya mampu berperan sebagai pemersatu dalam membangun perdamaian dan kerjasama antar sesama manusia. Namun pada kenyataannya dalam hubungannya dengan *al-Walā' wa al-Barā'* terkadang justru memperlihatkan sikap intoleran terhadap pemeluk agama lain. Sehingga memunculkan anggapan bahwa kata *al-Walā' wa al-Barā'* apakah bisa umat Islam mengimplementasikannya di Negara kebangsaan? Lalu bagaimana caranya? Anggapan dan pertanyaan seperti ini muncul karena masih terdapat sebagian orang Islam yang hanya memahami al-Qur'an dengan hanya melihat isi teks, tanpa menelusuri sejauh mana pesan teks tersebut dimaksudkan.

Penelitian ini berupaya menjawab gundah gulana penulis terkait penafsiran *al-Walā' wa al-Barā'* kemudian diimplementasikan dalam Negara kebangsaan, penulis memilih ruang lingkup Negara kebangsaan karena kita tinggal di Negara Indonesia, dan Negara Indonesia adalah Negara kebangsaan bukan Negara Islam meski mayoritasnya umat Islam.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *library research*, yang masuk dalam sebuah penelitian kualitatif. Mengingat adanya data yang penulis gunakan adalah bersifat *literer*, maka dalam hal ini data primer yang penulis gunakan adalah ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Mumtahanah. Adapun data sekundernya adalah berbagi kitab tafsir, buku-buku serta penelitian yang membahas tentang *al-Walā' wa al-Barā'*, surat al-Mumtahanah dan Negara kebangsaan.

Dalam menganalisis ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Mumtahanah, penulis menggunakan metode tematik surat, kemudian penulis menganalisisnya menggunakan teori bahasa, asbab an-Nuzul, konteks dan munasabah ayat. Setelah selesai menganalisis ayat, penulis menggunakan teori *tanzilunnas 'alal waqi'* agar ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-Walā' wa al-Barā'* bisa diimplementasikan terhadap Negara kebangsaan. Kapan umat Islam di Indonesia atau di Negara kebangsaan harus bersikap *al-Walā'* dan kapan harus bersikap *al-Barā'*?

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui bahwasannya sikap *al-Walā' wa al-Barā'* bisa diterapkan dengan baik di Negara ini, Negara kebangsaan. Dengan melihat analisis ayat-ayat dalam surat al-Mumtahanah, ada beberapa hal yang bisa ditarik benang merah, yaitu: Umat Islam harus bersikap *Walā'*, berinteraksi baik,

saling bertoleransi, kerjasama baik dalam hubungan antar Negara maupun diplomatika apabila tidak ada permusuhan antara Umat Islam dan non Islam.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna dan lengkap dengan sistem yang dibutuhkan bagi kehidupan umat manusia. Islam sebagai suatu sistem kehidupan tidak saja meliputi tuntutan moral dan peribadatan, tetapi termasuk sistem ekonomi, politik, dan sosial seperti yang diterapkan Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu ‘Alaihy wa Sallam*.

Sistem politik adalah suatu konsepsi yang berisikan tentang ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan siapa sumber kekuasaan negara, siapa pelaksana kekuasaan tersebut, apa dasar dan bagaimana cara untuk menentukan kepada siapa kewewenangan melaksanakan kekuasaan tersebut diberikan, kepada siapa pelaksanaan kekuasaan itu bertanggungjawab dan bagaimana bentuk pertanggungjawabannya¹.

Ketika Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu Alaihy wa Sallam* berada di Madinah, Nabi mempunyai peran ganda. Pada satu sisi Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu ‘Alaihy wa Sallam* sebagai seorang rasul (utusan) Allah, sementara disisi lain juga sebagai kepala negara, panglima tertinggi, dan pemimpin masyarakat dengan tetap mengembangkan visi dan misi profetik.

¹ Tim Tafsir Tematik Departemen Agama Replubik Indonesia, *Al-Qur’an dan Kenegaraan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat, 2011), h. 1.

Ada beberapa landasan profetik berbangsa yang dikemukakan Sudarto dalam bukunya “Wacana Islam Progressif”². Pertama, tatanan masyarakat yang dibentuk Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu ‘Alaihy wa Sallam* adalah tatanan egaliter, terbuka, dan partisipatif. Hal ini memungkinkan adanya peran serta masyarakat bawah, atau dalam terminologis politik modern disebut juga dengan istilah *grassroot level participation* atau pembangunan *bottom up*.

Kedua, satu kata dengan perbuatan. Dalam mengembangkan wacana demokrasi, setiap perkataan Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu Alaihy wa Sallam* selalu diiringi dengan perbuatannya. Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu ‘Alaihy wa Sallam* tidak pernah menyuruh rakyatnya sebelum beliau sendiri yang melakukannya. Beliau senantiasa memberikan keteladanan, bahkan prinsip musyawarah benar-benar ditegakkan.

Ketiga, Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu Alaihy wa Sallam* menghargai kenyataan majemuk atau pluralitas sebagaimana Nabi menghargai sesama muslim ataupun non muslim. Nabi juga tidak pernah menggunakan praktik-praktik kekerasan fisik.

Keempat, hukum benar-benar ditegakkan (*low enforcement*) dengan adil. Dalam menjatuhkan hukuman kepada tersangka, Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu ‘Alaihy wa Sallam* selalu menyertakan bukti-bukti yang autentik dan menolak segala mafia kasus.

² Sudarto, *Wacana Islam Progressif* (Jogjakarta:Ircisod, 2014), h. 197.

Kepemimpinan Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu ‘Alaihy wa Sallam* menjadikan Madinah menjadi kota Nabi dan juga kota rujukan bagi orang-orang salaf. Umat Islam saat itu sangat kuat sekali, sehingga hampir semua urusan ketatanegaraan dikelola oleh umat Islam. Meskipun begitu, masyarakat Madinah tetap menghormati sesama muslim maupun non muslim lainnya.

Dari seluruh negara di dunia, negara Indonesia adalah Negara yang memiliki populasi muslim terbanyak. Sekitar 87,2 persen dari jumlah total penduduk Indonesia, atau 207, 2 juta orang adalah muslim. Namun Indonesia bukan Negara Islam, hanya di Aceh hukum syariah ditetapkan. Ada juga sekitar 16, 5 juta orang Protestan (6,9 persen dari jumlah total penduduk Indonesia), 6, 9 juta umat Katolik (2, 9 persen dari populasi), dan 4 juta hindu³.

Negara Indonesia adalah negara yang lahir tidak seperti Madinah, karena Indonesia termasuk negara kebangsaan. “Kebangsaan” terbentuk dari kata “bangsa” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya, serta pemerintahan sendiri⁴. Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia sebenarnya terikat oleh bang. unan sistem kenegaraan dan kebangsaan yang digali dari akar budaya dan sosial yang dimiliki bangsa Indonesia sejak berabad-abad silam.

Negara Indonesia adalah negara milik bersama, hidup bersama dalam bingkai NKRI, UUD 1945 dan Pancasila. meski mayoritas masyarakatnya

³Dalam <http://Referensi/Web/Populasi-Indonesia-Penduduk-Demografi&Potensi-Ekonomi-Indonesia-Investments.html/>, (diakses pada 24 April 2017).

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 330.

beragama Islam⁵ tapi Indonesia berdiri bersama-sama dengan agama lainnya. Seperti semboyan *Bhineka Tunggal Ika*⁶ yang bermakna “meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap sebagai satu kesatuan”.

Melihat realitas bangsa Indonesia yang majemuk dan plural, maka bangsa Indonesia bukan hanya suku Jawa, Sunda, Bugis, Aceh, Batak, Padang, Banjar, Asmat, Ambon, Bali, dan Madura akan tetapi suku-suku tersebut merupakan satu kesatuan sebagai bangsa yang satu, yakni bangsa Indonesia⁷. Bangsa Indonesia juga bukan umat Islam, meskipun jumlahnya mayoritas. Sebab, ketika menyebut umat muslim dalam konteks Indonesia, berarti orang Indonesia yang beragama Islam, bukan orang Islam yang tinggal di Indonesia.

Karena kita berada di Negara kebangsaan, maka ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam etika berbangsa. Hal tersebut adalah memuat tentang perlindungan, persaudaraan dan loyalitas. Di dalam Islam loyalitas dikenal dengan istilah *al-walā' wa al-barā'*. Ada beberapa pandangan para ahli tentang *al-walā' wa al-barā'* diantaranya⁸:

1. *Al-walā'* adalah loyalitas dan kecintaan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan Rasul-Nya serta kaum mukmin. Sedangkan *al-barā'* adalah

⁵ Indonesia belum termasuk Negara Islam karena tidak hanya agama Islam saja yang menduduki bumi Indonesia, melainkan masih ada 5 agama lain lagi, yaitu agama Hindhu, Budha, Yahudi, Kristen, dan Konghucu.

⁶ Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara kesatuan replubik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa, ras, suku bangsa agama dan kepercayaan.

⁷ Tim Tafsir Tematik Departemen Agama Replubik Indonesia, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2011), h. 88.

⁸ *ibid.*, h. 130.

benci dan berlepas diri dari musuh-musuh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan Rasul-Nya serta musuh-musuh kaum mukmin

2. *Al-walā' wa al-barā'* adalah mencintai dan membenci karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla*
3. *Al-walā'* adalah dekat kepada kaum muslim dengan mencintai, membantu dan menolong mereka atas musuh-musuh mereka dan bertempat tinggal bersama mereka. Sedangkan *al-barā'* adalah memutus hubungan atau ikatan hati dengan orang-orang kafir, sehingga tidak lagi mencintai mereka, membantu dan menolong mereka serta tidak tinggal bersama mereka.
4. *Al-walā'* berarti memberikan pemuliaan dan penghormatan serta selalu ingin bersama dengan yang dicintainya baik lahir maupun batin. *al-barā'* berarti memberikan permusuhan dan menjauhkan diri.

Dalam hal kepemimpinan, di dalam al-Qur'an disebutkan

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* kembali (mu)⁹.

⁹ Al-Quran, 3: 28.

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan memilih pemimpin non muslim bagi masyarakat muslim karena idealnya masyarakat Islam dipimpin oleh orang Islam sendiri. Namun bagaimana dengan Indonesia yang memang masyarakatnya mayoritas Islam, namun tidak termasuk Negara Islam? padahal sifat *walā'* dan *barā'* bisa diimplementasikan jika semua masyarakatnya muslim, Lalu bagaimana konsep sifat *walā'* dan *barā'* bagi masyarakat Islam yang hidup di negara kebangsaan?.

Di era globalisasi ini banyak sekali orang Islam yang membahas tentang term *walā'* dan *barā'* dengan sangat kaku, sehingga memunculkan aliran-aliran seperti ISIS.

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* befirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya¹⁰.

Di dalam al-Qur'an ada istilah *al-walā'* dan *al-barā'*. Pembahasan tentang *al-walā'* dan *al-barā'* terdapat pada surat al-Mumtaḥanah diantaranya pada ayat ke 4, 6, 8, dan 9. Dalam keempat ayat tersebut dijelaskan tentang *al-walā'* dan *al-barā'*. Namun sebenarnya dalam surat ini dari awal ayat sampai akhir ayat

¹⁰ Al-Qur'an, 2: 257.

menjelaskan bagaimana menunjukkan sikap yang harus diambil orang-orang yang beriman terhadap orang yang masih kafir.

Seperti firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ¹¹.

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkau lah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah Kami kembali.

Berkaitan dengan hal tersebut kami mencoba untuk mengemukakan term *al-walā' wa al-bara* sebagai tema dalam penelitian ini. Menurut kami term ini sangat penting dan menarik untuk diteliti, penting karena masyarakat muslim di Indonesia saat ini sedang disibukkan dengan pemilihan kepemimpinan yang berbeda agama, dan juga mengingat perkembangan kehidupan manusia yang sangat dinamis ternyata berdampak pada semakin kaburnya batasan mengenai permasalahan ini.

¹¹ Al-Qur'an, 60: 4.

A. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka akan diajukan *problem research* atau rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *al-walā'* dan *al-barā'* dalam surat al-Mumtahanah?
2. Bagaimana implementasi penafsiran *al-walā'* dan *al-barā'* dalam surat al-Mumtahanah terhadap negara kebangsaan?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan seperti berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep *al-walā'* dan *al-barā'* dalam surat al-Mumtahanah.
- b. Untuk memberikan pemahaman tentang konsep *al-walā'* wa *al-barā'* jika diterapkan di negara kebangsaan

2. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara akademik untuk memberikan sumbangan ilmiah terhadap kajian tafsir di Indonesia.
- b. Khidmah terhadap Fakultas Stai Al-Anwar prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta khidmah terhadap masyarakat

- c. Memberikan pemahaman kepada masyarakat muslim Indonesia tentang term *al-walā' wa al-barā'* dan dalam memahami tafsir *maudu'i*.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Tinjauan pustaka terkadang juga disebut sebagai telaah atau kajian pustaka (*literature review*) memuat uraian singkat dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari peneliti atau penulis terdahulu. Selain itu adanya tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian, sebagai kerangka kerja dan tolak ukur untuk mempertegas penelitian yang dilakukan oleh penulis kemudian membandingkan hasilnya dengan penemuan-penemuan lain¹².

Dalam hal ini dalil-dalil yang membahas tentang *al-walā' wa al-barā'* sangatlah banyak, terutama di berbagai surat dalam al-Qur'an, diantaranya pada surat al-Mumtahanah. Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana objek penelitian dan kajian terhadap konsep *al--walā' wa al-barā'*, disini penulis mengambil beberapa buku yang berkaitan dengan tema, diantaranya yaitu:

kitab *al-walā' wa al-barā'* yang ditulis oleh Muhammad Said Al-Qahtani kemudian diterjemahkan oleh Muzaidi kedalam bahasa Indonesia dengan judul *al-walā' wa al-barā'* "konsep loyalitas dan permusuhan dalam Islam". Dalam buku

¹² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), 40.

ini Muhammad Said Al-Qaḥṭāni menjelaskan dengan komplit definisi *al-walā' wa al-barā'*, konsekuensi dan implementasinya, baik di masa *salafusshaleh* Maupun di kehidupan kita hari ini. Penulis juga memberikan garis haluan bagaimana seorang muslim berinteraksi dengan kafir, hanya saja Said Al-Qaḥṭāni menggunakan metode klasis ideologis, sehingga melahirkan konsep *al-walā' wa al-barā'* dengan sangat keras serta pembahasan *al-walā' wa al-barā'* dalam buku ini dibahas secara utuh, tidak secara khusus.

Kitab *Al-Walā' wa al-Barā' fi al-Islām*, karya Abū 'Āṣim al-Shaḥāt Shu'bān Mahmūd Abd al-Qādir al-Barakātī al-Miṣrī yang diterbitkan pada tahun 2012 ini membahas tentang aqidah *Al-Walā' wa al-Barā'*, dari arti, dalil-dalil yang berkaitan serta hukum-hukum yang relevan dengan judul buku dengan metode tanya jawab.

Pemikiran Politik Islam dari masa klasik hingga Indonesia kontemporer karya Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag. dan Drs. H. Amin Husein Nasution, M.A. dalam buku ini dijelaskan bagaimana elaborasi dan eksplorasi pemikiran dan tokoh ketatanegaraan Islam mulai dari periode klasik hingga masa kontemporer. Yang menarik dalam buku ini adalah pasang surut pemikiran dan praktik politik Islam cenderung menyatu dengan agama, ataupun pada masa penjajahan, agama sangat memainkan peran vitalnya didalam melawan kolonialisme, tetapi pada masa kemedekaan peran politik Islam dan pemikirannya menjadi sesuatu yang sangat dinamis, dan kadang kala menjadi dilematis.

Dalam tafsir tematik *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik* yang disusun oleh Tim Tafsir Tematik Departemen Agama Republik Indonesia. Terdapat penjelasan tentang “Etika Berbangsa dan Bernegara”. Bagaimana pengertian etika berbangsa secara umum dan bagaimana etika berbangsa dalam al-Qur’an.

Pembahasan tentang *al-walā’ wa al-barā’* juga ditemukan dalam majalah, artikel dan jurnal. Hakikat *al-walā’ wa al-barā’* dalam majalah Asyasyariah Sleman Jogjakarta yang ditulis oleh Ustadz Abu Hamzah Yusuf. Dalam Jurnal Studi Pemikiran Agama Islam, Abdul Munir dalam tulisannya *Hubungan Islam dan Politik di Indonesia Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* menyampaikan bahwa Islam tidak bisa dipisahkan dari politik meski Islam bukanlah agama politik, tapi peran Islam juga sangat besar dalam urusan ketatanegaraan. Meskipun judul pembahasan yang ada dalam tulisan-tulisan tersebut berbeda dengan judul pembahasan yang akan dikaji penulis, namun hal tersebut bisa menjadi informasi awal bagi penulis untuk melakukan kajian ini.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini memfokuskan tentang konsep *al-walā’ wa al-barā’* dalam surat al-Mumtahanah serta implementasinya terhadap negara kebangsaan sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang *al-walā’ wa al-barā’* dalam Islam kemudian memfokuskan konsep *al-walā’ wa al-barā’* dalam al-Qur’an serta praktiknya di tengah umat Islam saat ini, namun pembahasan tersebut menurut penulis sangatlah keras, karena mengingat bahwa negara Indonesia adalah negara kebangsaan bukan negara Islam hanya saja mayoritas penduduknya beragama

Islam. Peneliti menyadari bahwa ada keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, akan tetapi penulis belum menemukan suatu kajian yang secara khusus membahas tentang konsep *al-walā' wa al-barā'* dalam surat al-Mumtahanah serta bagaimana jika diterapkan umat Islam yang tinggal di negara kebangsaan, bukan di negara islam.

D. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Disamping itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu¹³. Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas, serta teori yang digunakan sesuai dengan obyek dan tujuan penelitian yang hendak dicari. Teori adalah generalisasi yang abstrak mengenai beberapa fenomena. Dalam menyusun generalisasi, teori selalu memakai konsep-konsep. Dalam membahas *al-Walā' wa al-Barā'* dalam surat al-Mumtahanah serta implementasinya terhadap negara kebangsaan, maka penulis menggunakan menggunakan beberapa teori-teori yang berkaitan dengan penafsiran dan kebangsaan.

1. Teori yang berkaitan dengan penafsiran

Apa yang dimaksud tafsir dalam penelitian ini? Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika

¹³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2004), 165.

tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya¹⁴. Salah satu tujuan penafsiran adalah untuk menjelaskan kandungan makna ayat al-Qur'an secara lebih detail, baik hikmah, pesan moral, hukum-hukumnya, maupun nilai-nilai etik universal yang ada di dalamnya. Ada beberapa hal yang dibutuhkan dalam tafsir, diantaranya yaitu:

a. Bahasa

Untuk menafsirkan kata *al-Walā` wa al-Barā`* dalam al-Qur'an kita perlu menggunakan teori bahasa, karena jika kita mencari *al-Walā` wa al-Barā`* sesuai dengan kata asalnya maka tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Namun kata *al-Walā` wa al-Barā`* bisa dilacak melalui asal katanya. Term *al-Walā`* berasal dari kalimat *fi'il* "waliya", yang maknanya dekat dan rendah. Kata *al-Walā`* sama dengan *at-tawālī*. Sedangkan *al-Barā`* berasal dari kalimat *fi'il bari'a* yang berarti terbebas atau berlepas diri¹⁵. Oleh karena itu bahasa sangat penting dalam kajian ini.

b. Konteks

Dengan melihat uraian para mufassir yang menunjukkan bagaimana sikap orang Islam terhadap non Islam. Pada penelitian kali ini akan dibahas tentang bagaimana sikap muslim terhadap negara kebangsaanya. Karena warga Indonesia telah sepakat untuk menerima

¹⁴ Manna` Khalil al-Khattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2004), 455.

¹⁵ Abu al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad al-Ma'ruf bi al-Rāgibi al-Iṣfahani, *Al-Mufrodāt fi Ghorībi al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Qolam, 1412 H), 885).

nation (kebangsaan) yang dikonsepsikan untuk melegitimasi¹⁶ eksistensi negara nasional. Konsep ini telah menjadi komitmen dan cita-cita bersama yang hendak merangkum dan mempersatukan segala sumber daya bagi keutuhan bangsa¹⁷. Oleh karena itu teori konteks disini menjadi sangat penting untuk dibahas, bagaimana proses turunnya surat al-Mumtahanah, kapan dan diaman turunnya surat ini. Oleh karena itu teori bahasa saja tidak cukup, harus disertai dengan teori konteks.

c. Muhkam dan Mutasyabih

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang bersifat umum dan samar-samar (*mutasyabih*) yang memberikan peluang untuk para mujtahid berkreasi menggali hukum. Namun ada yang bermakna tegas (*muhkam*) sehingga menutup kemungkinan ijtihad di sana. *muhkam* berarti sesuatu yang dikokohkan, secara umum berarti membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang dusta. Adapun *mutasyabihat* secara bahasa berarti *tasyabbuh*, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain, secara umum berarti al-Qur'an itu sebagian kandungannya serupa dengan kandungan yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagian membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya¹⁸.

¹⁶ Keterangan yang mengisahkan atau membenarkan bahwa pemegang keterangan adalah betul orang-orang yang dimaksud.

¹⁷ Pengertian ini menunjukkan bahwa setiap komponen bangsa terintegrasi berusaha bersama-sama untuk mengatasi persoalan-persoalan kebangsaan.

¹⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahīs fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2004), 303-305.

Dalam hal ini, untuk mengetahui dan menganalisis ayat-ayat surat al-Mumtahanah, maka teori muhkam dan mutasyabih sangat berperan sekali. Karena dari ayat-ayat surat al-Mumtahanah terdapat ayat yang *muhkam* dan *mutasyabih*.

d. Asbāb an-Nuzūl

Asbāb an-Nuzūl adalah suatu hal yang karenanya al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, terjadi baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Oleh karena itu teori ini sangat penting untuk mengetahui Asbāb an-Nuzūl ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, sehingga penulis bisa mengetahui sebab-sebab yang terjadi.

e. Munasabah

Menurut bahasa munasabah berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya. Sebab, ayat al-Qur'an itu kadang-kadang merupakan *takhsis* dari ayat yang masih umum, dan kadang-kadang sebagai penjelasan yang konkret terhadap hal-hal yang abstrak. Dengan teori munasabah akan sangat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau suatu ayat dengan kalimat atau ayat lain, sehingga sangat mempermudah pengistimbatan hukum-hukum atau isi kandungannya¹⁹.

¹⁹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: CV Dunia Ilmu), 168.

2. Teori tentang kebangsaan

Selain membutuhkan teori yang berkaitan dengan menafsirkan ayat, maka juga dibutuhkan teori kebangsaan karena negara Indonesia adalah Negara kebangsaan. Kebangsaan terbentuk dari kata “bangsa” yang dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan kebangsaan diartikan sebagai ciri-ciri yang menandai golongan bangsa. Paham kebangsaan belum dikenal pada masa turunnya al-Qur’an. Paham ini baru muncul dan berkembang di Eropa sejak akhir abad ke-18.

Pertama kali yang memperkenalkan paham kebangsaan kepada umat Islam adalah Napoleon pada saat ekspedisinya ke Mesir. Setelah revolusi 1789, Perancis menjadi salah satu Negara besar yang berusaha melebarkan sayapnya. Ketika itu Mesir dikuasai oleh para *mamluk* dan berada di bawah naungan kekhalifahan Ustmani, merupakan salah satu wilayah yang diincarnya. Walaupun penguasa-penguasa Mesir itu beragama Islam, tetapi mereka berasal dari keturunan orang-orang Turki. Napoleon mempergunakan sisi ini untuk memisahkan orang-orang Mesir dan menjauhkan mereka dari penguasa dengan menyatakan bahwa orang-orang mamluk adalah orang asing yang tinggal di Mesir. Dalam maklumatnya, Napoleon memperkenalkan istilah *al-ummah al-Mishriyyah*, sehingga ketika itu istilah baru ini mendampingi istilah yang selama ini telah dikenal, yaitu *al-ummah al-Islamiyyah*. *Al-ummat al-Mishriyyah* dipahami dalam arti bangsa Mesir, pada perkembangan selanjutnya lahirlah *ummat* lain, atau bangsa-bangsa lain.

Ada beberapa kata yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan kebangsaan. Kata *qaum* dan *qaumiyah* sering dipahami dengan arti bangsa dan kebangsaan. Kebangsaan Arab dinyatakan oleh orang-orang Arab dengan istilah *al-qaumiyah al-Arabiyah*. Sebelumnya, pusat bahasa Mesir pada 1960, dalam *Mu'jam al-Wasith* menerjemahkan “bangsa” dengan kata *ummah*.

Kata *sya'b* juga diterjemahkan sebagai “bangsa” seperti ditemukan dalam terjemahan al-Qur'an yang disusun oleh departemen agama RI²⁰. Adapun beberapa hal yang membahas tentang kebangsaan, bagaimana bentuk Negara kebangsaan, dan atas dasar apa Negara kebangsaan itu. Beberapa hal tersebut diantaranya yaitu:

a. persatuan / kesatuan

Tidak dapat disangkal bahwa al-Qur'an memerintahkan persatuan dan kesatuan. Sebagaimana secara jelas pula kitab suci ini menyatakan bahwa “sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu”²¹. Dari ayat ini apakah mengharuskan penyatuan seluruh umat Islam dalam satu wadah kenegaraan? Kalau tidak, apakah dibenarkan adanya persatuan atau kesatuan yang diikat oleh unsur-unsur yang disebutkan diatas yakni, persamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah? Kesatuan umat Islam tidak berarti dileburnya segala perbedaan, atau ditolaknya segala ciri/sifat yang dimiliki oleh perorangan, kelompok, asal keturunan atau bangsa.

²⁰ Yaitu ketika menafsirkan surat al-Hujurat ayat 13.

²¹ Al-Qur'an, 211: 92.

b. Asal keturunan

Tanpa mempersoalkan perbedaan makna dan pandangan para pakar tentang kemutlakan unsur “persamaan keturunan”, dalam hal kebangsaan, atau melihat kenyataan bahwa tiada satu bangsa yang hidup pada masa kini yang sama anggota masyarakatnya berasal dari keturunan yang sama, tanpa mempersoalkna itu semua dapat ditegaskan bahwa salah satu tujuan kehadiran agama adalah memelihara keturunan²².

c. Bahasa dan adat istiadat

Dalam konteks paham kebangsaan, bahasa pikiran, perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena bahasa lisan adalah jembatan perasaan. Pikiran dan perasaan suatu kelompok / umat tercermin dalam adat istiadatnya.

d. Teori Nasionalisme dan patriotisme

Nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu afinitas kelompok yang didasarkan atas nama kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Di Indonesia, nasionalisme melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Perumusan Pancasila sebagai ideologi Negara terjadi dalam BPUPKI. Di dalam badan inilah Soekarno mencetuskan ide yang

²² Syariat perkawinan dengan syarat dan rukun-rukunnya, siapa yang boleh dan tidak boleh dinikahi dan sebagainya, merupakan salah satu cara al-Qur'an untuk memelihara keturunan.

merupakan perkembangan dari pemikirannya tentang persatuan tiga aliran besar, salah satunya adalah nasionalisme.

Rasa kebangsaan tidak dapat dinyatakan tanpa dibuktikan oleh patriotisme dan cinta tanah air. Patriotisme adalah bersikap untuk selalu mencintai atau membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap dan perilaku cinta tanah air, dimana ia sudi mengorbankan segala-galanya bahkan jiwa sekalipun kemajuan, kejayaan dan kemakmuran tanah air.

Patriotisme atau kepahlawanan adalah watak untuk berkorban guna suatu tugas besar dan cita-cita besar sebagai perluasan dari “pahlawan adalah ia yang berkorban untuk tugas besar dan cita-cita besar”. Tugas besar dan cita-cita besar itu adalah hidup merdeka, bernegara kebangsaan, sederajat dengan bangsa-bangsa lain dalam keadaan semua rakyat mengembangkan dan menyuburkan nilai-nilai kemanusiaanya.

Kita semua seluruh warga bangsa Indonesia lebih-lebih kaum muslim yang merupakan golongan terbesar, harus benar-benar memahami pengertian “negara bangsa” atau *nation state* itu secara benar. Negara bangsa adalah suatu gagasan tentang negara yang didirikan untuk seluruh bangsa. Pengertian bangsa atau *nation* itu dalam bahasa Arab sering diungkapkan dengan istilah *ummah* (*ummat-un*, umat), seperti “*United Nations*”, persatuan bangsa-bangsa, yang terjemah Arabnya ialah “*al-Umam al-Muttaḥidah*”, umat-umat bersatu. Jadi Negara bangsa adalah Negara untuk seluruh umat, yang didirikan berdasarkan

kesepakatan bersama yang menghasilkan hubungan kontraktual dan transaksional terbuka antara pihak-pihak yang mengadakan kesepakatan itu.

Negara bangsa merupakan hasil sejarah alamiah yang semi kontraktual dimana nasionalisme merupakan landasan bangunannya yang paling kuat. Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada Negara bangsa atas nama sebuah bangsa.

e. Teori Kontrak Sosial

Teori kontrak sosial telah lama dirumuskan oleh para pemikir dan filosof politik. Menurut Rousseau Negara merupakan sebuah produk perjanjian sosial. Individu-individu dalam masyarakat sepakat untuk menyerahkan hak-hak, kebebasan dan kekuasaan yang dimilikinya kepada suatu kekuasaan bersama. Kekuasaan bersama ini kemudian dinamakan negara, kedaulatan rakyat, kekuasaan Negara, atau istilah-istilah lain yang identik dengannya, tergantung dari mana kita melihatnya. Menurut John Locke kebebasan adalah nilai yang paling berharga, seperti kebebasan menganut agama dan keyakinan dalam *civil society*. Gagasan Locke mengenai toleransi agama sejalan dengan pandangannya tentang perjanjian masyarakat dan wewenang kekuasaan Negara.

f. Teori *Minal Waqi' Ila an-Nass*

Pada kenyataannya bukan hal yang mudah untuk merumuskan bagaimana berbangsa dengan merujuk langsung kepada al-Qur'an.

Sebab, di samping al-Qur'an sebagai *huda linnass*, dan juga paham kebangsaan belum dikenal pada masa turunnya al-Qur'an. Paham kebangsaan baru di kenal sekitar abad 18 M. karena itu, bentuk penafsiran tematiknya harus menggunakan diktum *minal wāqi' ilan-nass* (dari realitas dianalisis dengan ayat) dan *minannass ilal wāqi'* (melihat ayat kemudian disesuaikan dengan realitas).

Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Ṣinā'atul Iftā'*²³, bahwa ketika seorang mufti akan berfatwa, maka harus melalui empat langkah dasar yaitu: *pertama*, "*taṣwīr*" mendeskripsikan masalah yang dialami dengan benar dan sesuai fakta. *Kedua*, "*takyīf*" menghubungkan antara deskripsi masalah dengan bab-bab fiqh. *Ketiga*, "*bayān al-Hukm*" menjelaskan hukum. *Keempat*, "*iftā'*" mengeluarkan fatwa

Dengan adanya sistem kenegaraan Indonesia, banyak warga Negara muslim yang tinggal di Indonesia seperti halnya tinggal di negara muslim. Sebagaimana yang telah dideklarasikan oleh *founding father* merupakan Negara kesatuan yang plural. Indonesia bukanlah negara Islam. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam. Indonesia adalah sebuah model, dimana umat Islam mampu melakukan toleransi dalam kerukunan dan perdamaian.

²³ 'Ali Jum'ah, *Ṣinā'atul Iftā'*. (Mesir: Nahdetmisr, 2008), 62.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek utamanya berupa literatur-literatur, dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai tema penelitian dan berbagai pendukung lainnya.

Secara metodologis, wilayah kajian terhadap al-Qur'an dapat dipetakan menjadi tiga. Pertama tentang kajian mengenai teks al-Qur'an yang dilakukan untuk membuktikan otentitas al-Qur'an atau untuk mengandung isi kandungan al-Qur'an. Kedua, kajian mengenai hasil penafsiran orang terhadap al-Qur'an yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir biasanya yang dimaksudkan untuk mendukung, menolak, menguji maupun mengkritisi hasil penafsiran para ulama. Dan ketiga adalah kajian tentang respons masyarakat terhadap al-Qur'an yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (*living Qur'an*). Berdasarkan kerangka teori tersebut, maka posisi kajian peneliti ini berada pada wilayah kajian yang pertama, yaitu mengkaji isi kandungan al-Qur'an.

Metode adalah *the way of anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun²⁴. Metode tafsir adalah cara yang dipakai oleh mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai kepada tujuan penafsiran.

Dalam studi tafsir ada beberapa metode yang populer dalam penafsiran al-Qur'an. Namun yang dimaksud "metode", dalam hal ini adalah metode penyajian

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 17.

tafsir (*tharīqah taḥdlir al-tafsīr*), dalam hal ini ada 4 metode, yaitu: metode tafsir *ijmāli* (global), metode tafsir *taḥlīli* (analitis), metode tafsir *muqārin* (komparatif), dan metode tafsir *mawdlū'i* (tematik). Sedangkan kami menggunakan metode tafsir tematik, karena langkah kami adalah mencari penafsiran ayat al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang akan kami teliti.

1. Sumber Data

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama* Sumber data primer adalah al-Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 4, 6, dan 8.

Kedua sumber data skunder adalah sebagai berikut: *Al-Walā' wa al-Barā' fī al-Islām*, karya Abū 'Āsim al-Shahāt Shu'bān Mahmūd Abd al-Qādir al-Barakātī al-Miṣrī, kitab karangan Muhammad bin Sa'id Al-Qaḥṭani, *Al-Walā' wa Al-Barā' fī Al-Islam* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muzaidi, Lc. Tafsir *al-Qur'an al-'Azīm* karya Abu al-Fidā' Ismā'il bin 'Amr in Kathīr al-Qurashī al-Baṣrī, Tafsir *al-Qur'an al-'Azīm* karya dua Imam Jalālain yaitu Imām Jalāl al-Dīn Muhammad ibnu Ahmad al-Maḥallī dan Imam Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmani bin Abī Bakar al-Suyūṭī.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diklasifikasikan berdasarkan data primer dan data sekunder. Jadi dalam penelitian ini, langkah awal yang digunakan penulis adalah mengumpulkan data-data primer seperti yang disebutkan diatas, dan langsung membuka dan melihat langsung ayat –ayat yang terdapat dalam surat al-Mumtahanah. Dalam mengumpulkan data-data sekunder seperti ayat-ayat tersebut, penulis memakai semua ayat, karena penulis beranggapan bahwa setiap ayat satu dengan ayat yang lain saling berkaitan.

3. Teknik Analisis Data

a. Data Primer

Data yang sudah terkumpul melalui metode tematik surat yakni mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an surat al-mumtahanah yang mengandung pembahasan tentang *al-walā' wa al-barā'* kemudian penulis memberi gambaran umum tentang *al-walā' wa al-barā'* di dalam al-Qur'an. Setelah penulis memberi gambaran umum tentang *al-walā' wa al-barā'* baik definisinya secara bahasa dan istilah, penulis juga memberi gambaran umum dengan mengambil dari penggalan-penggalan ayat. Kemudian penulis menghubungkan ayat per ayat untuk mengetahui korelasi yang ada di dalamnya. kemudian menganalisis urutan kronologi turun serta mengkaji *asbāb an-nuzulnya*, lalu menganalisis dari berbagai aspek munasabah, *shiyāq* dan lain sebagainya yang berkaitan dengan *al-walā' wa al-barā'*.

b. Data Sekunder

Hal pertama yang dilakukan penulis adalah membaca literer-literer yang sudah terkumpul, terkhusus pada bacaan yang relevan dengan judul. Kemudian melihat konteks pada bacaan tersebut serta membandingkannya dengan berbagai literatur yang sudah ada.

Selanjutnya penulis menganalisa ayat-ayat surat al-Mumtahanah, dan mengimplementasikannya dalam Negara kebangsaan penulis menggunakan teori *minal wāqi' ilan-nass* (dari realitas dianalisis dengan ayat) dan *minannass ilal wāqi'* (melihat ayat kemudian disesuaikan dengan realitas).

Sebelumnya penulis memaparkan definisi tentang negara kebangsaan, kemudian penulis membagi beberapa contoh implementasinya dalam beberapa sub bab. Dalam mengimplementasikan hasil analisis ayat terhadap Negara kebangsaan, penulis menggunakan teori *tanzilunnas 'alal waqi'* seperti yang sudah disebutkan di atas. Satu contoh akan mengambil kisah atau cerita dari penggalan-penggalan ayat, dari kisah tersebut diambil hikmah yang bisa disoroti dan direlevankan dengan kejadian saat ini.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penulisan hasil penelitian ini disajikan kedalam lima bab. Setiap bab terdiri dari sub bab- sub bab yang memerinci dari pembahasan bab tersebut. Oleh karena itu agar pembahasan menjadi sistematis, maka penulisan penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan masalah sebagai target yang ingin dicapai, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka sebagai survei-survei literatur-literatur tedahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian sebagai langkah untuk menyusun skripsi secara benar dan terarah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan agar mempermudah pemahaman.

Bab *kedua*, membahas tentang Gambaran *al-walā' wa al-barā'* secara umum dalam al-Qur'an.

Bab *ketiga*, merupakan bagian penafsiran dan analisis ayat-ayat tentang *al-walā' wa al-barā'* dalam surat al-Mumtahanah. Adapun yang dianalisis dari ayat-ayat tersebut meliputi urutan kronologi turun serta mengkaji *asbāb an-nuzulnya*, lalu menganalisis dari berbagai aspek munasabah, *shiyāq* dan lain sebagainya yang berkaitan dengan *al-walā' wa al-barā'*.

Bab *keempat*, berisi tentang bagaimana implementasinya terhadap negara kebangsaan.

Bab kelima, merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian. Bab ini memuat kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat tentang isi skripsi agar mudah dipahami. Di samping itu juga terdapat saran-saran dari kami yang terkait dengan permasalahan, serta kata penutup sebagai akhir kata. Disajikan pula daftar pustaka yang memuat berbagai referensi yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan laporan penelitian.